



Upaya Promosi dan Pencegahan Kanker Payudara Menggunakan *Whatsapp Messenger*

Hadrianti Lasari¹✉, Momen Amalia², Sarmila³

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fatersi, Universitas Megarezky, Indonesia

³Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2019

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan April
2021

Keywords:

*WhatsApp Messenger,
Breast Cancer, Health
Promotion*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/35659>

Abstrak

WHO menyebutkan bahwa sekitar 70% kematian akibat kanker terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan 9,6 juta orang di dunia meninggal karena kanker di tahun 2018. Padahal, 30-50% kejadian kanker dapat dicegah. Subjek penelitian ini adalah keluarga pasien kanker payudara yang sedang berobat rawat jalan di RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 1 Mei 2019 hingga 30 Oktober 2019 dan merupakan pra eksperimen, *one grup pre-post test* dan fokus pada responden yang memiliki hubungan kerabat dengan pasien kanker payudara. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit kanker Payudara melalui Sadari di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar menggunakan *WhatsApp Messenger*. Hasil uji statistik *wilcoxon signed rank tes* diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan rerata pengetahuan responden (sebelumnya 20,37 menjadi 23,80 setelahnya). Sehingga disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah promosi pencegahan kanker payudara via *Whatsapp Messenger*.

Abstract

WHO said that around 70% of cancer deaths occurred in low and middle income countries and 9,6 million people worldwide died of cancer in 2018. In fact, 30-50% of cancer incidents can be prevented. The target of this study was the family of breast cancer patients who are undergoing outpatient treatment at Wahidin Sudirohusodo Hospital, Makassar City. This research was conducted from May 1, 2019 to October 30, 2019 and was a pre-experimental, one group pre and posttest and focuses on respondents who have a relative relationship with breast cancer patients. The results of the Wilcoxon signed rank test statistical test obtained $p = 0,001$ ($p < 0,05$) which indicates a significant difference in the mean knowledge of respondents, before and after prevention promotion (20,37 to 23,80). So it can be concluded that there is a difference in knowledge before and after the promotion of breast cancer prevention via *WhatsApp Messenger*.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas
Lambung Mangkurat, Jl Ahmad Yani Km. 36, Kota Banjarbaru,
Kalimantan Selatan, 70714

E-mail: hadriantilasari@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Negara berkembang menjadi sasaran penyakit kanker, tak terkecuali Indonesia. Di tahun 2011 pun Indonesia waspada dengan kematian dan kesakitan yang disebabkan oleh kanker. Pada saat itu, proporsi kematian akibat kanker mencapai 13 % total kematian dari seluruh golongan umur. Berada di urutan ketiga setelah CVD (30%) dan *Communicable, maternal, perinatal and nutritional conditions* (28%) (WHO, 2011).

Hasil kanker bervariasi di antara dan juga di dalam populasi. Variasi terlihat dari wilayah geografis, etnis kelompok, status sosial ekonomi dan adanya penyakit penyerta. Ketidaksetaraan ini mungkin disebabkan oleh akses variabel untuk pengobatan, tetapi populasi dengan hasil yang lebih buruk cenderung untuk memiliki kanker didiagnosis pada tahap selanjutnya dan memiliki yang lebih rendah cakupan oleh program skrining kanker (Tabar, 2020).

Kanker payudara tetap menjadi penyebab utama kematian terkait kanker di kalangan wanita Jamaika. Meskipun ada kemajuan global dalam skrining dan manajemen kanker payudara, kanker payudara tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang utama dan merupakan prioritas kesehatan masyarakat di Jamaika. Meningkatnya angka kematian spesifik kanker payudara di Jamaika selama periode 5 tahun kontras dengan penurunan angka kematian di antara wanita AS dengan kanker payudara (Reid, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2013), kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru yang tertinggi. Jumlah penderita kanker payudara meningkat sebesar 1,7 juta perempuan dari sebelumnya 6,3 juta yang terdiagnosa hidup dengan kanker payudara pada 5 tahun terakhir. Kanker payudara juga merupakan kanker yang menjadi penyebab paling umum kematian di kaum perempuan yaitu sebesar 522.000 kematian (Alini, 2018).

Kanker payudara telah menjadi salah satu kanker yang paling invasif, dengan angka kematian yang tinggi di antara wanita dewasa.

Menurut WHO, kanker payudara adalah jenis kanker yang paling banyak didiagnosis di kalangan wanita pada tahun 2012, dengan sekitar 1,38 juta kasus baru di seluruh dunia. Jika dibandingkan dengan jenis kanker lainnya, kanker payudara bertanggung jawab atas 458.000 kematian, dan menduduki peringkat kelima penyebab kematian pada tahun 2012 (Chen, 2019).

Secara global, WHO menyebutkan, 7,6 juta orang di seluruh dunia meninggal karena kanker pada tahun 2008. WHO menyebutkan 9,6 juta orang di seluruh dunia meninggal karena kanker di tahun 2018. Padahal sebenarnya, 30-50% kejadian kanker dapat dicegah. Pernyataan WHO, dimana penyakit kanker dapat dicegah 30-50 % dari kasus, menarik minat peneliti untuk meneliti pencegahan penyakit kanker payudara di Kota Makassar.

Fokus pada kanker payudara, maka subjek penelitian ini adalah kerabat pasien yang menderita *breast cancer* yang sedang dirawat jalan di RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki hubungan kerabat dengan pasien yang terdiagnosis kanker payudara. Salah satu faktor risiko kanker payudara adalah kelainan genetik (diturunkan/herediter). Kanker payudara akan berisiko pada seseorang yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat kanker payudara. Risiko terkena kanker payudara meningkat pada wanita yang mempunyai ibu atau saudara perempuan yang terkena kanker payudara. Semua saudara dari pasien kanker payudara memiliki peningkatan risiko mengalami kanker payudara.

Cara terbaik melawan kanker payudara melalui program pencegahan. Tujuannya tak lain ingin meminimalisir faktor risiko penyebab kanker terlebih risiko karena genetik. Pencegahan yang diupayakan dalam riset ini fokus pada peningkatan pengetahuan mengenai kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) dengan harapan mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker payudara.

Model pencegahan yang menandakan era revolusi industri dunia keempat adalah pencegahan berbasis *online*. Teknologi Informasi saat ini tengah berkembang pesat dan informasi menyebar dengan cepat tanpa mengenal waktu dan tempat. Bila dahulu, upaya promotif dilakukan melalui penyuluhan dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

Penelitian ini berupaya untuk melakukan upaya promosi pencegahan kanker payudara melalui upaya Sadari dengan memanfaatkan teknologi media sosial. Salah satunya *Whatsapp Messenger* sebagai aplikasi diseminasi informasi pencegahan penyakit kanker payudara dengan harapan menambah pengetahuan dan upaya sadari bagi perempuan berisiko terkena kanker payudara.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bagaimana aplikasi dan kegunaan *Whatsapp Messenger* sebagai Upaya Promosi Pencegahan Kanker Payudara di RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan Pencegahan Penyakit Kanker Payudara dengan upaya Sadari di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar menggunakan *Whatsapp Messenger*. Terkait keaslian penelitian, beberapa penelitian sebelumnya meneliti dengan kombinasi beberapa media sosial, seperti pada penelitian kelompok eksperimen dan kontrol yaitu pendidikan kesehatan Sadari melalui media *LINE Messenger* dan *WhatsApp Messenger* (Salsabilla, 2018). Pada penelitian ini menggunakan satu media sosial yang dilaksanakan di RS Wahidin Sudirohusodo.

METODE

Penelitian ini merupakan quasi eksperimental satu kelompok *pre- posttest*. Riset ini akan mengukur pengetahuan keluarga pasien kanker payudara setelah mendapatkan promosi kesehatan upaya Sadari menggunakan *Whatsapp Messenger*. Pengukuran dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *online* kepada responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu berjenis kelamin perempuan dan berumur 17 tahun ke

atas, memiliki hubungan keluarga dengan pasien penderita kanker payudara di RS Wahidin Sudirohusodo, berada di ruang tunggu poli onkologi pada saat pengambilan data responden, bersedia menjadi subjek penelitian, bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa adanya paksaan, mempunyai *handphone* yang merupakan milik pribadi, memiliki aplikasi *WhatsApp* dan memiliki akses internet, bersedia untuk tidak mengganti nomer *handphone* selama penelitian dilakukan. Adapun kriteria Eksklusi penelitian ini yaitu berjenis kelamin perempuan namun tak memiliki hubungan kerabat dengan pasien kanker payudara, keluarga pasien kanker payudara namun berjenis kelamin pria dan keluarga pasien kanker payudara namun tidak berada di ruang tunggu poli onkologi RS Wahidin Sudirohusodo.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan 1 Mei 2019 hingga 30 Oktober 2019 di RS. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan riset survei menggunakan kuesioner *online google form*. Sumber data yaitu data primer yang didapatkan oleh peneliti melalui survei online, dan data sekunder berupa data pasien yang didapatkan dari data poli onkologi RS Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar.

Variabel bebas penelitian ini adalah promosi kanker payudara via *WhatsApp* (X). Variabel terikat penelitian ini adalah tingkat pengetahuan upaya Sadari keluarga pasien rawat jalan di RS Wahidin Sudirohusodo mengenai penyakit kanker payudara dan pengetahuan mengenai langkah Sadari. Penelitian ini menggunakan data kategorik dengan skala nominal. Kriteria pengetahuan dinilai berdasarkan skala guttman dari jumlah pertanyaan keseluruhan yaitu 30 pertanyaan dan setiap pertanyaan diberi nilai 0 jika menjawab salah dan diberi nilai 1 jika menjawab benar.

Variabel pengetahuan dipecah menjadi dua yaitu: Y1 adalah skor pengetahuan sebelum memperoleh pesan promosi kesehatan via *whatsapp*, dan Y2 adalah skor pengetahuan

setelah memperoleh pesan promosi kesehatan via whatsapp. Berikut rancangan *pretest* dan *posttest* desain

Y1-----X-----Y2

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji bivariat dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji statistik tersebut untuk menemukan perbedaan pengetahuan responden yang mendapatkan promosi kesehatan menggunakan *Whatsapp Messenger*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden secara umum yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, hubungan dengan pasien penderita kanker payudara yang berobat jalan di poliklinik onkologi RS Dr. Wahidin Sudirohusodo. Responden penelitian ini sebanyak 35 responden dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini.

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden penelitian berdasarkan umur terbanyak pada usia 20-24 tahun dengan angka 45,7% dan terendah pada usia 35-39 tahun dan 50-54 tahun dengan angka 2,9%.

Berdasarkan tabel 2, Tingkat pendidikan pada tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi mencapai 77,1% dan terendah pada tingkat pendidikan terakhir SMA dengan angka 22,9%.

Berdasarkan tabel 3, karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan, tertinggi pada status belum menikah dengan angka 80% dan terendah berstatus menikah pada angka 20%.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15-19	9	25,7
20-24	16	45,7
25-29	3	8,6
30-34	3	8,6
35-39	1	2,9
45-49	2	5,7
50-54	1	2,9
Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	%
SMA	8	2,9
PT	27	7,1
Total	35	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Pada gambar 1 dapat diketahui terdapatnya perbedaan rata-rata pengetahuan responden sebelum dan setelah promosi pencegahan kanker payudara via *WhatsApp Messenger*. Nilai mean setelah responden mendapatkan promosi pencegahan kanker payudara Via *WhatsApp Messenger* adalah 23,80.

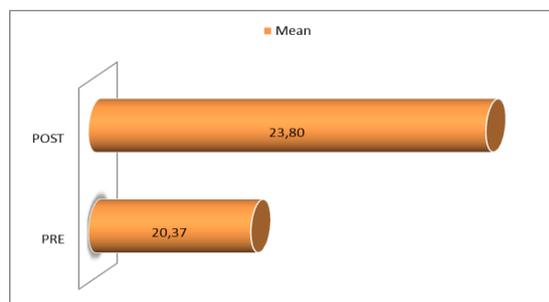
Terjadi peningkatan pengetahuan responden mengenai kanker payudara sebelum dan setelah pemberian promosi pencegahan kanker payudara via *WhatsApp Messenger*.

Hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon signed rank test diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan subjek riset, sebelum dan setelah promosi pencegahan (20,37 menjadi

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	%
Menikah	7	0,0
Belum Menikah	28	0,0
Total	35	100,0

Sumber: Data Primer, 2019



Gambar 1. Karakteristik Reponden Berdasarkan Rata-rata Pengetahuan Responden Tentang Kanker Payudara Sebelum dan Setelah Promosi pencegahan kanker payudara Via *WhatsApp Messenger*

Tabel 4. Skor Pengetahuan Responden Tentang Kanker Payudara, Sebelum dan Sesudah promosi pencegahan kanker payudara via *WhatsApp Messenger*

Nilai Statistik	Skor Pengetahuan		p value
	Pre Test	Post Test	
n	35	35	
Mean	20,37	23,80	p=0,001
SD	3,107	3,795	
Minimum	14	12	
Maximum	27	30	

Sumber: Data Primer, 2019

23,80). Sehingga disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan mengikuti promosi pencegahan kanker payudara via *WhatsApp Messenger*.

WHO menyebutkan, agar dapat meningkatkan derajat kesehatan, perlu adanya promosi kesehatan yang merupakan tahap demi tahap menyeimbangkan faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan. Berdasarkan Undang-undang No 44 tahun 2009 rumah sakit perlu menyelenggarakan upaya promosi kesehatan. Tertuang pada Pasal 1 Undang-Undang No 44 tahun 2009 tentang pelayanan kesehatan paripurna di rumah sakit diantaranya upaya preventif, promotif, kuratif serta rehabilitatif. *Outcome*-nya adalah tidak hanya mengubah perilaku namun adanya dampak pada perubahan lingkungan (Tiraihati, 2017).

Merujuk Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1114 /MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, pada hakikatnya masyarakat perlu mengupayakan pembelajaran bersama masyarakat (dari dan oleh inividu), sehingga dapat menolong diri sendiri, serta adanya pengembangan aktivitas, sesuai sosial budaya setempat dan mendapatkan dukungan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan yang dikenal sebagai upaya promosi kesehatan (Wantini, 2018). Imbauan dari Menteri Kesehatan terkait dukungan komitmen agar adanya peningkatan kegiatan promosi dan pencegahan dalam hal deteksi dini kanker. Menurut teori *Health Promotion Model*, keluarga, kelompok dan pemberi layanan kesehatan adalah sumber interpersonal yang penting yang mempengaruhi, menambah atau mengurangi

keinginan untuk melakukan upaya pencegahan kanker payudara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian perilaku Sadari oleh Septiani dan Suara pada tahun 2013 yang menunjukkan terdapat hubungan dukungan orang tua baik dengan perilaku Sadari positif yaitu wanita yang mendapatkan dukungan orang tua baik berpeluang 4,5 kali untuk melakukan Sadari positif dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan orang tua. Perempuan tertarik dan lebih kompeten dalam melakukan upaya pencegahan kanker payudara di dalam situasi atau keadaan lingkungan yang mereka rasa lebih cocok, lingkungan yang berhubungan daripada yang asing, lingkungan yang aman dan meyakinkan. Lingkungan yang menarik juga lebih diinginkan bagi perempuan untuk melaksanakan upaya pencegahan kanker payudara (Nastiti, 2018).

Salah satu metode untuk memberikan pengetahuan adalah dengan menggunakan media penyuluhan atau promosi kesehatan. Media promosi kesehatan adalah alat bantu pendidikan atau alat peraga. Alat bantu atau media akan sangat membantu dalam melakukan penyuluhan agar pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan lebih jelas dan masyarakat sasaran dapat menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penyuluhan kepada sasaran, sehingga mudah dimengerti oleh sasaran atau pihak yang dituju. Pemilihan media dan metode yang tepat didukung oleh kemampuan tenaga kesehatan merupakan suatu hal yang mempermudah proses belajar mengajar (Riswanti, 2017).

Sebuah riset menyebutkan, terjadi peningkatan nilai median pengetahuan antara sebelum Promosi Kesehatan (77,5) dan setelah Promosi Kesehatan (90). Nilai p-value 0,000 menunjukkan ada perbedaan antara pengetahuan pre-post Promosi Kesehatan kanker payudara. Setelah mendapatkan Promosi Kesehatan kanker payudara, wanita diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap kesehatan payudaranya dengan rutin melakukan Sadari setiap bulannya (Wantini, 2018)

Banyak pasien dan praktisi beralih ke dukungan tersedia melalui Internet. Saat ini, hampir 90% orang Amerika sedang online, dan dari mereka, 87% dilaporkan online setiap hari hingga hampir terus menerus. Perkembangan teknologi dibarengi dengan meluasnya adopsi media baru telah mengubah dukungan sosial. Faktanya, tidak hanya teknologi internet saja terbukti menjadi instrumen yang valid untuk transmisi dukungan, tetapi pertukaran dukungan online juga telah terbukti memiliki sejumlah keuntungan fungsional yang memetakan dengan rapi kebutuhan pasien kanker.

Secara khusus, dukungan sosial yang dikomunikasikan secara online: bisa menjadi lebih responsif dan dapat diakses daripada dukungan tatap muka, dapat menghasilkan privasi dan kontrol yang ditingkatkan, dapat menghilangkan hambatan komunikasi, dan dapat mengurangi persepsi kewajiban timbal balik yang terkait dengan dukungan tatap muka pertukaran. Di antara pasien kanker, peneliti kesehatan menemukan manfaat dukungan sosial online serupa dengan yang terkait dengan dukungan tatap muka. Misalnya, dalam studi tentang 206 penyintas kanker payudara yang menanggapi berbasis Survei Twitter, ditemukan bahwa media sosial media pendidikan dan pertukaran informasi. Terungkap bahwa partisipasi dalam komunitas sosial online dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan terkait kanker, lebih banyak lagi memberdayakan konsumsi perawatan kesehatan, dan penurunan kecemasan (Mikal, 2020).

Seseorang dapat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk memberikan dukungan sosial kepada pasien dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan hasil ini tidak memberikan bukti meningkatkan hasil terkait kesehatan di antara survivor kanker payudara pada golongan usia muda. Terdapat adanya dukungan sosial (emosional, instrumental, informasional, dan penilaian) dapat menyangga hal-hal yang mempengaruhi kesehatan dari aspek negatif di antara survivor kanker payudara pada golongan usia muda (Glanz,

2015). Jika model kemitraan ini direplikasi oleh lembaga lain, dapat diasumsikan bahwa survivor kanker payudara pada golongan usia muda dalam jaringan sosial lembaga dapat memperoleh manfaat dari sosial mereka dukung. Selain itu, kemungkinan besar pendekatan ini akan berhasil menerjemahkan ke orang muda lain yang mencari dukungan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Williams, 2020).

Sumber pendidikan / dukungan yang terpercaya merupakan faktor penting yang dapat dipertimbangkan. Park (2016) menemukan bahwa mereka yang mencari informasi kesehatan, kurang yakin dengan pengetahuan yang tersedia pada sumber daya kesehatan dan kemampuan mereka untuk membedakan informasi berkualitas tinggi dari informasi berkualitas rendah daripada cara mereka menggunakan informasi untuk membuat keputusan. Mengingat tingkat melek huruf yang rendah di wilayah tiga negara bagian selatan, hal itu menjadi relevan pertimbangkan tingkat kesehatan pemahaman bacaan pesan. Pendidikan / dukungan harus mudah dipahami, sekaligus akurat. Semua pesan kesehatan yang disampaikan cukup sederhana dan ringkas dengan tetap memperhatikan kebutuhan beragam aspek dari populasi prioritas.

Kenyataan bahwa kanker payudara dapat dicegah hingga 30-50% kasus, memberikan peluang bahwa penyakit menular ini dapat diupayakan dengan gerakan milenial yaitu promosi kesehatan berbasis media sosial. Dari berbagai penelitian beberapa yang efektif misalnya media sosial LINE dan Whatsapp Messenger. Pendampingan dan pelatihan layanan Sadari pada perempuan sangat penting dilakukan. Keyakinan wanita harus dikembangkan dengan memberikan pelatihan dalam layanan tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri. Maka disarankan agar dilakukan penelitian yang menganalisis pengaruh upaya peningkatan frekuensi kinerja pemeriksaan payudara wanita terhadap keyakinan dan sikap (Ertem, 2017).

Salah satu pembunuh terbesar wanita di dunia adalah kanker payudara yang masih

menempati urutan pertama kasus baru (43,3%) dan kematian (12,9) akibat kanker. Data di Indonesia diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kanker meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Yang menarik adalah ternyata usia muda juga banyak menderita kanker payudara, misalnya remaja putri usia 14 tahun telah menderita tumor pada bagian sensitifnya yaitu payudara. Tentunya hal ini perlunya tindakan lebih dini untuk mendeteksi kondisi tumor agar tidak semakin parah dan berujung kanker (Angrainy, 2017).

Umumnya responden yang merasakan gejala kanker payudara memiliki rasa minder untuk mengungkapkan gejala yang dialaminya. Dengan adanya grup promosi kesehatan via Media sosial *WhatsApp messenger* sangat membantu mereka mengungkapkan pengalaman pribadi mereka. Masalah psikologi yang dialami oleh perempuan yang merasakan gejala kanker payudara, ketidakpastian tentang masa depan, kecemasan dan depresi, kemarahan, frustrasi, rasa sakit, perubahan diri, takut kehilangan feminitas dan mengubah kepercayaan diri. Tak hanya itu, perubahan penampilan fisik setelah perawatan, keterbatasan dalam fungsi fisik dan aktivitas sehari-hari, fungsi yang terbatas pada peran sebelumnya dan stigma penyakit dan kegagalan untuk menerimanya dapat menyebabkan perubahan pada kepercayaan diri pasien (Shafae, 2018).

Tindakan memeriksa payudara sendiri agar dapat melakukan deteksi dini kemungkinan adanya benjolan pada payudara merupakan Pemeriksaan payudara sendiri atau yang sering disebut Sadari. Wanita kerap melakukan aktivitas ini di depan cermin (Haryathi, 2019). Beberapa variabel seperti tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, keterjangkauan biaya, dukungan suami/keluarga, keterpaparan informasi/media masa, dan perilaku deteksi dini memiliki hubungan dengan keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan. Tidak ada hubungan riwayat kanker payudara

pada keluarga, keterjangkauan jarak, dan dukungan teman dengan keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan. Dukungan yang kurang dari suami/ keluarga berisiko 4,35 kali untuk mengalami keterlambatan dalam melakukan pemeriksaan awal kanker payudara ke fasilitas pelayanan kesehatan (Dyanti, 2016).

Penelitian lain terkait sosioekonomi mengenai kanker memperlihatkan pendidikan dan pekerjaan berhubungan positif dengan kehadiran di kedua skrining. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung melakukan mamogram dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (OR = 1,28; 95% CI = 1,10-1,49). Wanita dari kelas pekerjaan menengah dan tinggi lebih cenderung menggunakan kanker payudara skrining (OR = 1,77; CI 95% = 1,55-2,03, OR = 1,63; CI 95% = 1,40-1,91) dibandingkan dengan perempuan yang menganggur. Wanita dengan kelas pekerjaan tertinggi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk skrining kanker serviks dibandingkan dengan mereka di kelas terendah (OR = 1,81; 95% CI = 1,63-2,01). Di antara wanita yang menghadiri skrining, mereka yang lebih rendah tingkat pendidikan dan kelas pekerjaan yang lebih rendah lebih mungkin dihadiri oleh wanita yang lebih beruntung daripada wanita yang lebih beruntung mengatur program skrining dan bukan skrining atas dasar inisiatif mereka sendiri (Damiani, 2012).

Simons dan Gottlieb menyebutkan bahwa pengetahuan adalah proses pengenalan terhadap prinsip, kenyataan dan makna suatu obyek. Untuk memberikan pengetahuan, beberapa cara dapat ditempuh diantaranya melalui edukasi, dan informasi dari media cetak maupun elektronik. Jawaban dari masalah meningkatkan pengetahuan kesehatan adalah promosi. Promosi deteksi dini kanker serviks dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan dan sikap mengenai kanker. WHO mengulas bahwa promosi tak lain dari proses membuat individu-individu dan masyarakat memiliki kemampuan yang semakin

baik dalam mengendalikan faktor-faktor kesehatan (Ismarwati, 2017).

Beberapa kegiatan yang direkomendasikan untuk kesehatan terkait payudara pada wanita muda diantaranya untuk (1) meningkatkan pengetahuan tentang payudara, kesehatan dan kanker payudara pada wanita muda (termasuk penyebaran pesan berdasarkan usia berdasarkan bukti dan materi), (2) mendidik tenaga kesehatan dan masyarakat tentang wanita muda yang berisiko tinggi terkena kanker payudara, (3) melakukan penelitian pencegahan, dan (4) mendukung komunitas kanker payudara pada wanita muda melalui dana organisasi. Rekomendasi untuk melembagakan standardisasi menggabungkan dukungan kelembagaan dan berbasis komunitas untuk kebutuhan penyintas. Salah satu cara untuk menjembatani institusi dan komunitas adalah melalui pemanfaatan media sosial (Williams, 2020).

Media sosial dan jaringan awalnya dibatasi kepada komunitas online yang terdiri dari individu-individu yang berpikiran sama; namun, sekarang dapat diakses melalui ponsel aplikasi di ponsel pintar seseorang. Terutama tentang 90% dewasa muda menggunakan media sosial secara teratur. Ada peningkatan dalam penggunaan media sosial untuk membahas informasi kesehatan pada platform seperti Facebook dan Twitter, yang telah menyampaikan kampanye, pendidikan, dan dukungan kesehatan masyarakat. Pendidikan / dukungan ini telah memberdayakan mereka yang menderita penyakit kronis, pengasuhnya, dan penyedia perawatan kesehatan mereka; peningkatan penyakit spesifik pengetahuan; dan menunjukkan harapan dalam manajemen gejala. Menyesuaikan pendidikan / dukungan media sosial untuk ditangani kebutuhan khusus usia YBCS di berbagai titik dalam penyintas sangat ideal untuk mendidik dan memberdayakan individu membuat keputusan yang terinformasi tentang kesehatan mereka dan secara keseluruhan gaya hidup (Williams, 2020).

Platform online untuk interaksi di sekitar berbagai topik kesehatan yang berkaitan dengan

pendidikan pasien, promosi kesehatan, hubungan masyarakat, dan komunikasi krisis. Aspek penting dari media sosial untuk komunikasi kesehatan adalah untuk memberikan dukungan rekan, sosial, dan emosional yang berharga bagi masyarakat umum dan pasien. Pasien dapat berbagi pengalaman mereka melalui forum diskusi, ruang obrolan dan pesan instan, atau konsultasi online dengan dokter yang berkualifikasi (Syed-Abdul, 2016).

Ada berbagai manfaat dan keterbatasan dalam menggunakan media sosial dalam perawatan kesehatan. Manfaat yang dirasakan adalah aksesibilitas dan peningkatan akses ke informasi kesehatan ke berbagai kelompok populasi, tanpa memandang usia, pendidikan, ras / etnis, dan lokalitas dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional. Sementara perubahan pola-pola ini dapat mengurangi kesenjangan kesehatan, ketidaksetaraan tradisional dan keseluruhan akses Internet tetap ada (Syed-Abdul, 2016).

Konsumen semakin menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan konsumen lain tentang kondisi kesehatan dan pilihan perawatan. Konsumen melaporkan bahwa media sosial sangat nyaman, untuk mengakses informasi terkait kesehatan dan untuk keterlibatan rekan; mudah digunakan; meningkatkan pengetahuan kesehatan mereka; memberdayakan mereka; dan memberikan dukungan sosial dan emosional (Benetoli, 2019).

Sejalan dengan penelitian lainnya, *whatsapp messenger* terbukti efektif sebagai media promosi kesehatan, khususnya mencegah kanker payudara. Hasil dalam pengujian penelitian yang mengkaji variabel perilaku terhadap pengaruh penggunaan jejaring sosial *whatsapp* terhadap perilaku remaja putri pada kelompok perlakuan dan kontrol, diperoleh nilai $p=0,0001$ sehingga dapat diartikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui jejaring sosial *whatsapp* dapat memperbaiki perilaku dalam upaya mendeteksi awal kanker payudara pada mahasiswi di STIKES Bina Usada Bali pada tahun 2019 (Haryathi, 2019).

Tak jauh berbeda dengan hasil penelitian lainnya terkait promosi kesehatan menggunakan *WhatsApp messenger*, menemukan bahwa melalui media sosial, remaja putri dalam menerima informasi yang disampaikan dapat terlibat aktif dan langsung menanggapi informasi yang disampaikan sehingga lebih mudah memahami dan menjadikan sikap yang positif terhadap pelaksanaan SADARI. Terjadi peningkatan sikap pada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu pendidikan kesehatan melalui media *LINE Messenger* dan *WhatsApp Messenger*. Hasil uji statistik rata-rata nilai pengetahuan saat post-test menunjukkan ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI antara media *LINE Messenger* dan *WhatsApp Messenger* terhadap pengetahuan remaja putri ($p=0,003$) (Salsabilla, 2018).

Penggunaan berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, dan Twitter, memungkinkan wanita untuk melakukan perawatan diri mereka dengan dukungan yang tepat waktu, relevan, dan sesuai, dengan menavigasi identitas yang terganggu dengan diagnosis dan pengobatan dan dengan membiarkan mereka (kembali) mendapatkan rasa percaya diri. Wanita mendeskripsikan memperluas penggunaan sehari-hari mereka dari berbagai platform untuk mengelola sendiri perawatan mereka. Namun, wanita mengalami media sosial sebagai pemberdayaan dan dislokasi, karena keterlibatan mereka dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari mereka hidup dengan dan di luar kanker payudara (Ure, 2020)

Namun, terkadang wanita yang berpartisipasi dalam grup Facebook atau Twitter mengganggu validitas pengalaman mereka. Mereka menarik diri untuk mendapatkan dukungan yang lebih baik perawatan diri mereka. Pengalaman wanita merangkum perdebatan tentang potensi internet untuk berkembang dan berkurang masyarakat (Batenburg, 2015).

Media sosial sering digembar-gemborkan sebagai kampanye kanker yang menawarkan peluang baru untuk menjangkau publik. Namun, kampanye ini mungkin tidak

sama berhasilnya, bergantung pada sifat kampanye itu sendiri, jenis kanker yang ditangani, dan platform media sosial yang sedang diperiksa. Twitter secara keseluruhan menghasilkan lebih banyak aktivitas daripada Instagram untuk kedua kampanye kanker, menunjukkan bahwa Instagram mungkin merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan. Namun, pesan untuk kedua kampanye cenderung berfokus pada kesadaran dan dukungan daripada tindakan dan perilaku konkret. Kami menyarankan upaya komunikasi kesehatan perlu fokus pada perpesanan yang efektif dan membangun komunitas yang terlibat untuk komunikasi kanker di seluruh platform media sosial (Vraga, 2018).

Intervensi aktivitas fisik yang menggabungkan aplikasi kesehatan seluler yang tersedia secara komersial dan intervensi kesehatan yang disampaikan melalui media sosial dapat meningkatkan hasil fisiologis, psikososial, dan kualitas hidup tertentu di antara penderita kanker payudara. Sampel yang lebih besar dan studi acak diperlukan (Pope, 2019)

PENUTUP

Promosi kesehatan menggunakan media sosial *whatsapp messenger* terbukti efektif digunakan untuk pencegahan dan promosi kesehatan kanker payudara. Mengingat kelompok berisiko kanker payudara umumnya lebih memilih merahasiakan dan menutupi gejala yang mereka alami. Mengingat perempuan sangat sensitif dengan penyakit yang berhubungan dengan salah satu bagian tubuh yang terkait sebagai alat seks bagi wanita. *Whatsapp messenger* memberikan ruang dan media komunikasi bagi perempuan berisiko terkena kanker payudara sehingga mereka lebih terbuka menerima informasi promosi dan pencegahan kanker payudara. Terlebih untuk para wanita di negara berkembang, bentuk promosi ini memberikan kesempatan secara *realtime* kepada perempuan berisiko untuk mendeteksi dini kanker payudara.

Pada beberapa tahap, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan seperti

menggunakan satu media sosial dalam upaya promosi kanker payudara di RS Wahidin Sudirohusodo. Juga terdapat beberapa variabel lainnya yang perlu digali seperti sikap dan tindakan dalam melakukan upaya Sadari Kanker payudara. Sebaiknya peneliti berikutnya dapat mengembangkan variabel penelitian dan menambah media promosi berbasis media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini. 2018. Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 2(2): 1–9.
- Angrainy, R. 2017. Hubungan pengetahuan, sikap tentang SADARI dalam mendeteksi dini kanker Payudara pada remaja. *J. Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat*, 2: 232–238.
- Batenburg, A., Das, E. 2015. Virtual support communities and psychological well-being: the role of optimistic and pessimistic social comparison strategies. *J Comput-Mediat Comm*, 20(6):585-600.
- Benetoli, A., Chen, T. F., & Aslani, P. 2019. Consumer perceptions of using social media for health purposes: Benefits and drawbacks. *Health Informatics Journal*, 25(4): 1661–1674.
- Chen, L. 2019. Using EPPM to Evaluate the Effectiveness of Fear Appeal Messages Across Different Media Outlets to Increase the Intention of Breast Self- Examination Among Chinese Women Using EPPM to Evaluate the Effectiveness of Fear Appeal Messages Across Different Med. *Health Communication*, 34(11): 1369–1376.
- Damiani, G. 2012. Socioeconomic disparities in the uptake of breast and cervical cancer screening in Italy : a cross sectional study. *BMC Public Health*, 12(1): 99.
- Dyanti, G. A. R. 2016. Faktor-Faktor Keterlambatan Penderita Kanker Payudara Dalam Melakukan Pemeriksaan Awal Ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2): 276.
- Ertem, G., Donmez, Y. C., & Dolgun, E. 2017. Determination of the Health Belief and Attitude of Women Regarding Breast Cancer and Breast Self-Exam. *Journal of Breast Health*, 13(2): 62–66.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. 2015. *Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Haryathi, N. L. P. Y., Nyandra, M., Hardy, I.P.D.K. 2019. Penggunaan Jejaring Sosial Whatsapp Sebagai Media Promosi Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Sadari Pada Remaja Putri Di Stikes Bina Usada Bali. Makalah disajikan dalam Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA), 7 Agustus.
- Ismarwati, I. 2017. Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Metode Sadari Pada Ibu-Ibu Anggota Aisyiyah Cabang Banguntapan Utara Bantul. *Jurnal Kebidanan*, 6(1): 49.
- Mikal, J. P. 2020. Online social support among breast cancer patients: longitudinal changes to Facebook use following breast cancer diagnosis and transition off therapy. *Journal of Cancer Survivorship*, 14: 322–330.
- Nastiti, A. A. 2018. Hubungan Pengaruh Interpersonal Dan Situasional Dengan Upaya Preventif Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Ners Lentera*, 5(2): 156–168.
- Park, H., Cormier, E., Gordon, G., & Baeg, J. H. 2016. Identifying health consumers' ehealth literacy to decrease disparities in accessing ehealth information. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 34(2): 71-76.
- Pope, Z., Lee, J.E., Zeng, N., Lee, H.Y., Gao, Z. 2019. Feasibility of smartphone application and social media intervention on breast cancer survivors' health outcomes. *Journal Translational Behavioral Medicine*, 9(1): 11-22.
- Reid, S., Donaldson-Davis, K., Willie-Tyndale, D., Thompson, C., Wharfe, G., Gibson, T., Eldemire-Shearer, D., and James, K. 2020. Breast Cancer in Jamaica: Trends From 2010 to 2014—Is Mortality Increasing?. *JCO Global Oncology*, (6): 837–843.
- Riswanti, I. 2017. Media Buletin Dan Seni Mural Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Obesitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1): 96–103.
- Salsabilla, D. A. 2018. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang sadari Melalui media line messenger dan whatsapp messenger terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shafae, F. S. 2018. Self-Confidence and Quality of Life in Women Undergoing Treatment for

- Breast Cancer. *Asian Pac J Cancer Prev*, 19(3): 733–740.
- Syed-Abdul, S. 2016. An Introduction to Participatory Health Through Social Media. In *Participatory Health Through Social Media* Academic Press. Amsterdam, Belanda: Elsevier.
- Tabar, L. 2020. Early detection of breast cancer rectifies inequality of breast cancer outcomes. *Journal of Medical Screening*, 0(0): 1–5.
- Tiraihati, Z. W. 2017. Analisis Promosi Kesehatan Berdasarkan Ottawa Charter di RS Onkologi Surabaya. *Jurnal Promkes*, 5: 1–11.
- Ure, C., Cooper-Ryan, A. M., Condie, J., & Galpin, A. 2020. Exploring Strategies for Using Social Media to Self-Manage Health Care When Living With and Beyond Breast Cancer: In-Depth Qualitative Study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5): e16902.
- Vraga, Emily K., Stefanidis, A., Lamprianidis, G., Croitoru, A., Crooks, Andrew T., Delamater, Paul L., PFOSER, D., Radzikowski, Jacek R. & Jacobsen, Kathryn H. 2018. Cancer and Social Media: A Comparison of Traffic about Breast Cancer, Prostate Cancer, and Other Reproductive Cancers on Twitter and Instagram. *Journal of Health Communication*, 23(2): 181-189.
- Wantini, N. A. 2018. Efek Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker Payudara Pada Wanita Di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo, Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Medika Respati*, 13 (2): 35-42.
- WHO. 2011. NCD Country Profile: Indonesia in 2010. Geneva, Switzerland: WHO.
- Williams, D. L. 2020. A Partnership in Health-Related Social Media for Young Breast Cancer Survivors. *Health Promotion Practice*, 21(2): 219–227.